

ABSTRAK

Edukasi kesehatan reproduksi masih belum diberikan secara efektif kepada remaja karena stigma tabu di masyarakat. Edukasi kesehatan reproduksi seharusnya diberikan sejak dini sebelum remaja memasuki masa pubertas agar mereka dapat mengenal, mengetahui, dan memahami tubuh mereka sendiri terutama yang berkaitan dengan reproduksi. Salah satu hal yang dapat dilakukan remaja untuk tetap mendapat edukasi kesehatan reproduksi adalah memanfaatkan media sosial seperti konten kesehatan reproduksi di akun TikTok @qonitcah. Remaja sebagai khalayak dapat saja memiliki pemaknaan yang berbeda dengan apa yang dibentuk oleh @qonitcah sebagai komunikator. Hal ini relevan dengan model *encoding-decoding* dalam analisis resepsi Stuart Hall dan konsep edukasi seksual yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara serta studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Terdapat lima informan dalam penelitian ini yang membentuk pemaknaan terhadap pesan edukasi seksual dalam konten kesehatan reproduksi di akun TikTok @qonitcah. Tiga informan berada di posisi *hegemonic-dominant* yang artinya menerima secara penuh wacana dominan yang dibentuk oleh @qonitcah yaitu edukasi seksual tentang kesehatan reproduksi. Sementara itu, dua informan lainnya berada di posisi *negotiated* yang terbagi menjadi dua sisi, memiliki pandangan baru atas wacana dominan dan mempertahankan budaya dengan beradaptasi dengan wacana dominan yang ada. Konstruksi makna yang berbeda-beda antara khalayak disebabkan perbedaan latar belakang seperti keluarga, pertemanan, dan sekolah, serta pengetahuan terkait edukasi kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Analisis Resepsi, Edukasi Seksual, Kesehatan Reproduksi, TikTok